

PERAN PERMAINAN EDUKATIF TRADISIONAL DALAM MENINGKATKAN KECINTAAN ANAK USIA DINI TERHADAP BUDAYA LOKAL

Hafiani¹, Abubakar², Rohmiati³

Jurusan PG-PAUD, Universitas Muhammadiyah Kendari¹²³

Email Koresponden: hafiani@gmail.com

ABSTRAK

Rumusan masalah dalam penelitian ini yakni: bagaimana peran permainan edukatif tradisional dalam meningkatkan kecintaan anak usia dini terhadap budaya lokal di Tk Satu Atap SDN Pulau Tambako Kecamatan Rumbia Tengah Kabupaten Bombana?. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui peran permainan edukatif tradisional dalam meningkatkan kecintaan anak usia dini terhadap budaya lokal di TK Satu Atap SDN Pulau Tambako Kecamatan Rumbia Tengah Kabupaten Bombana. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan subjek peneliti terdiri dari 2 orang guru dan kepala TK. Teknik pengambilan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian tentang peran permainan edukatif tradisional dalam meningkatkan kecintaan anak usia dini terhadap budaya lokal di TK Satu Atap SDN Pulau Tambako Kecamatan Rumbia Tengah Kabupaten Bombana maka dapat ditarik kesimpulan bahwa peran permainan edukatif tradisional dalam pendidikan anak usia dini menjadi salah satu strategi efektif dalam menjaga keberlanjutan dan kelestarian budaya lokal di tengah tantangan zaman. Melalui pendekatan yang menyenangkan dan interaktif, permainan tradisional mampu membangun fondasi kuat identitas budaya, kecintaan, dan kedulian anak-anak terhadap warisan budaya mereka. Oleh karena itu, pemahaman, apresiasi, dan kecintaan terhadap budaya lokal harus terus didorong dan ditanamkan sejak dini melalui berbagai kegiatan edukatif, termasuk melalui permainan tradisional, agar generasi muda dapat menjadi agen perubahan yang berbudaya dan berintegritas di masa depan.

Kata kunci : Peran guru, Kencitaan Budaya Lokal, Alat Permainan Edukatif, Tradisional Anak Usia Dini

ABSTRACT

The formulation of the problem in this research is: what is the role of traditional educational games in increasing young children's love of local culture in One Roof Kindergarten at SDN Pulau Tambako, Central Rumbia District, Bombana Regency? The aim of this research is to determine the role of traditional educational games in increasing young children's love of local culture in One Roof Kindergarten, SDN Pulau Tambako, Central Rumbia District, Bombana Regency. This research is a qualitative descriptive study, with the research subjects consisting of 2 teachers and the head of the kindergarten. Data

collection techniques using observation, interviews and documentation. Data analysis was carried out by reducing data, presenting data, and drawing conclusions. The results of research on the role of traditional educational games in increasing young children's love of local culture in One Roof Kindergarten, SDN Pulau Tambako, Central Rumbia District, Bombana Regency, can be concluded that the role of traditional educational games in early childhood education is an effective strategy in maintaining sustainability. and preserving local culture amidst the challenges of the times. Through a fun and interactive approach, traditional games are able to build a strong foundation of cultural identity, love and concern in children for their cultural heritage. Therefore, understanding, appreciation and love for local culture must continue to be encouraged and instilled from an early age through various educational activities, including through traditional games, so that the younger generation can become agents of change with culture and integrity in the future.

Keywords: *The role of the teacher, love of local culture, educational game tools, traditional early childhood education*

PENDAHULUAN

Guru seorang pendidik yang profesional yang tugas utamanya yaitu mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Yang dimana guru berperan sangat penting dalam dunia pendidikan. Hartono (Parahu, B.E., & Yuniarni, D, 2016: 9), menyatakan bahwa peran guru adalah sebagai pembimbing yaitu berfungsi mengarahkan agar anak mampu melaksanakan tugas yang sesuai dengan perkembangannya, motivator yaitu memberikan inspirasi dan dorongan kepada anak, dan guru sebagai fasilitator adalah menyediakan fasilitas belajar bagi peserta didik yang salah satunya adalah alat permainan edukatif.

Peran permainan edukatif tradisional dalam meningkatkan kecintaan anak usia dini terhadap budaya lokal memiliki dimensi multidimensional yang mencakup aspek-aspek kultural, pendidikan, sosial, dan psikologis. Dalam era globalisasi yang ditandai oleh pertumbuhan teknologi dan penetrasi budaya asing, menjaga kecintaan anak-anak terhadap warisan budaya lokal menjadi suatu tantangan yang semakin penting. Penyampaian nilai-nilai tradisional dan kearifan lokal melalui permainan menjadi sarana yang efektif untuk membangun fondasi kuat bagi pembentukan identitas kultural anak-anak sejak usia dini.

Penting untuk mencermati bahwa budaya lokal bukan hanya sekadar suatu warisan bersejarah, tetapi juga menandakan identitas yang mendalam bagi suatu masyarakat. Permainan edukatif tradisional menjadi pintu gerbang yang menghubungkan anak-anak dengan akar budaya mereka. Dalam konteks ini, penelitian oleh Hewitt (2017) dalam jurnal "Cultural Heritage & Education" menyoroti pentingnya memahamkan anak-anak tentang nilai-nilai kultural dan sejarah yang terkandung dalam permainan tradisional. Menurut Hewitt, pengalaman bermain peran dalam permainan tradisional dapat

membuka jendela ke dunia budaya, membantu anak-anak meresapi makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi mereka sendiri.

Peran orang tua dan komunitas lokal juga menjadi elemen krusial dalam menanamkan kecintaan anak-anak terhadap budaya lokal melalui permainan tradisional. Seperti yang diungkapkan oleh Smith et al. (2019) dalam "Early Childhood Education Journal," partisipasi orang tua dan pendidik dalam mendukung anak-anak bermain permainan tradisional dapat menciptakan pengalaman yang lebih bermakna. Pada level ini, interaksi antargenerasi terjadi, memungkinkan transfer pengetahuan dan pengalaman budaya secara langsung dari generasi yang lebih tua ke generasi yang lebih muda.

Dalam era digital dan informasi saat ini, di mana anak-anak dapat dengan mudah terpapar pada budaya global melalui media sosial dan internet, kebutuhan untuk menjaga keseimbangan antara budaya lokal dan budaya global menjadi semakin mendesak. Permainan edukatif tradisional tidak hanya menjadi alat untuk melestarikan warisan budaya, tetapi juga sebagai cara untuk menciptakan keseimbangan yang sehat antara nilai-nilai tradisional dan kemajuan modern. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian oleh Brown et al. (2021) dalam jurnal "Cultural Psychology," yang menunjukkan bahwa integrasi permainan tradisional dalam pendidikan anak usia dini dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan adaptasi yang diperlukan dalam menghadapi lingkungan yang semakin global.

Dari sudut pandang perkembangan anak, permainan tradisional tidak hanya menjadi sarana untuk menyampaikan nilai-nilai kultural, tetapi juga sebagai bentuk pengembangan keterampilan kognitif, sosial, dan motorik. Sebagai contoh, penelitian oleh Wang et al. (2020) dalam "Journal of Early Childhood Research" menyajikan bukti bahwa permainan tradisional dapat berkontribusi signifikan pada pengembangan keterampilan motorik anak-anak, sambil memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan mendalam.

Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 15 November 2023 yang dilakukan di TK Satu Atap SDN Pulau Tambako Kecamatan Rumbia Tengah Kabupaten Bombana diperoleh bahwa anak-anak disana masih menggunakan permainan tradisional seperti permainan engklek, permainan kelereng, permainan karet, dan permainan yang menggunakan tempurung kelapa. Anak didik masih sangat mencintai permainan tradisional yang ada di daerah Pulau Tambako.

Dengan mempertimbangkan latar belakang ini, pendekatan terintegrasi yang memasukkan permainan edukatif tradisional dalam kurikulum pendidikan anak usia dini dapat menjadi solusi yang efektif. Pendidikan anak usia dini tidak hanya tentang mempersiapkan anak-anak dengan pengetahuan akademis, tetapi juga tentang membentuk karakter, nilai-nilai, dan koneksi mereka dengan lingkungan budaya lokal. Oleh karena itu, peran permainan edukatif tradisional tidak dapat diabaikan dalam membentuk fondasi yang kokoh bagi kecintaan anak-anak terhadap budaya lokal.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan "Peran Permainan Edukatif Tradisional Dalam

Meningkatkan Kecintaan Anak Usia Dini Terhadap Budaya Lokal di Tk Satu Atap SDN Pulau Tambako Kecamatan Rumbia Tengah Kabupaten Bombana”.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Deskriptif Kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah penelitian yang mendeskripsikan atau menggambarkan tentang strategi guru dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak di Kelompok B di Tk Satu Atap SDN Pulau Tambako Kecamatan Rumbia Tengah Kabupaten Bombana. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan bulan Maret 2023 di Tk Satu Atap SDN Pulau Tambako Kecamatan Rumbia Tengah Kabupaten Bombana. Subjek dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah dan Guru di Tk Satu Atap SDN Pulau Tambako Kecamatan Rumbia Tengah Kabupaten Bombana. Adapun objek dalam penelitian ini yaitu 2 guru dan kepala sekolah.

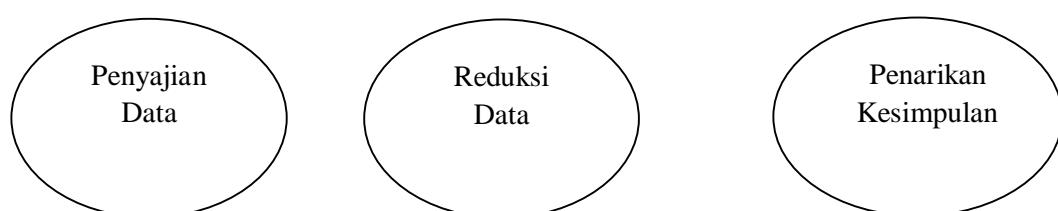
Teknik pengumpulan data adalah suatu cara atau teknik yang digunakan untuk memperoleh penjelasan atau keterangan tentang cara yang digunakan sebagai dasar dalam penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pengumpulan data yaitu:

Menurut Sutrisno Hadi, dalam Sugiono (2015:145) menyatakan bahwa, observasi adalah suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Jadi, observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap suatu objek dalam suatu periode tertentu dan mengadakan pencatatan secara sistematis tentang hal-hal tertentu yang diamati. Dalam hal ini peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti yaitu upaya guru dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak di kelompok B TK Tunas Makarti Kota Kendari.

Menurut Moleong, dalam Herdiansyah (2013:29) Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Teknik wawancara mampu menggali pengetahuan, pendapat, dan pendirian seseorang tentang suatu hal. Wawancara dengan kepala sekolah dan guru dimaksudkan untuk memperoleh data tentang upaya guru dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak di kelompok B TK Tunas Makarti Kota Kendari.

Menurut Esterberg dalam Sarosa, (2012:61) Dokumentasi adalah segala sesuatu materi dalam bentuk tertulis yang dibuat oleh manusia. Dalam penelitian ini dokumentasi yang dapat dikumpulkan adalah profil TK Tunas Makarti Kota Kendari, foto kegiatan pembelajaran dan data-data lain yang berkaitan dengan penelitian.

Menurut Miles dan Huberman, dalam Abdullah, dkk (2018) Ada 3 jalur analisis yang diilustrasikan pada gambar berikut ini:





Gambar 3.1. Alur Analisis Data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada saat peneliti mengadakan penelitian yang dimana anak berdatangannya tidak serentak dalam satu hari anak tidak hadir semua, karena guru sudah menjadwalkan kehadiran anak-anak di sekolah secara bergilir karena harus tetap menjaga jarak dan mematuhi protocol kesehatan. Peneliti melihat anak-anak sudah mulai berdatangan ke sekolah di antar oleh orang tua masing-masing. guru menyapa setiap anak yang memasuki halaman sekolah. Anak-anak tampaknya sudah terbiasa mengucap salam pada guru dan teman-temannya, sambil menunggu waktu untuk masuk ke dalam kelas guru mengarahkan anak didik berbaris di halaman sekolah, pada saat berbaris guru memberikan aba-aba kepada anak didiknya untuk bersiap, kemudian bernyanyi sambil menggerakan badan (gerak dan lagu). Anak sangat semangat melakukan kegiatan yang diperintahkan oleh guru, setelah itu guru mengajak anak masuk ke dalam rungan, sebelum masuk anak membuka sepatunya dan menyimpan ke rak sepatu. Kemudian guru membuka proses pembelajaran yang pertama menyapa anak, mengucapkan salam dan anak-anakpun menjawab salam ibu gurunya, dan menanyakan bagaimana kabar anak-anak hari ini? anak didikpun menjawab serentak Alhamdulillah baik ibu guru. Guru memberikan nasehat kepada anak untuk selalu menjaga kesehatan, rajin mencuci tangan, dan tidak lupah memakai masker ketika keluar rumah atau ke sekolah .

Observasi hari ke dua Peneliti melihat ibu kepala sekolah datang lebih awal dan kemudian di susul oleh ibu guru, dan anak didik mulai berdatangan satu persatu di antar oleh orang tua mereka. Kepala sekolah dan guru menyapa anak-anak seperti biasanya dan mengarahkan anak untuk berbaris di halaman sekolah. Kemudian masuk ke dalam kelas, sebelum memulai proses pembelajaran guru mengajak anak untuk berdoa bersama dan menanyakan kepada anak siapa yang sarapan pagi sebelum berangkat ke sekolah? Semua anak mengangkat tangan dan menjawab serentak saya ibu guru, anak sangat antusias dan semangat menjawab pertanyaan ibu guru. Setelah itu guru bertanya kepada anak tentang cita-cita mereka, terlihat anak-anak berlomba menjawab pertanyaan gurunya, ada yang menjawab saya ingin jadi Dokter ibu guru, tentara, polisi, menjadi guru seperti ibu dan lainnya sebagainya. agar tidak terjadi keributan di dalam kelas guru mempersilahkan anak satu persatu maju ke depan menceritakan cita-cita mereka masing-masing, tetapi ada anak yang masih malu untuk maju ke depan sehingga guru menemani anak tersebut agar berani tampil di depan teman-teman yang lain. Setelah kegiatan ini guru mengajak anak untuk mencuci tangan dan mengambil bekal makanan mereka

yang terlebih dahulu berdoa sebelum makan, dan guru mengajarkan kepada anak untuk terbiasa berbagi kepada temannya ketika ada salah satu teman mereka yang tidak membawah bekal dan setelah makan anak merapikan atau memasukan tempat makan mereka di dalam tas dan tidak lupah membaca doa sesudah makan. Kemudian itu guru menanyakan kepada anak tentang kegiatan hari ini disekolah, dan guru mengingatkan agar anak selalu menjaga kesehatan. Dan anak didik bergegas untuk pulang ke rumah dan terlebih dahulu membaca doa dan mengucapkan salam.

Peran permainan edukatif tradisional dalam pendidikan anak usia dini merupakan investasi jangka panjang dalam pelestarian dan pengembangan budaya lokal. Melalui permainan tradisional, anak-anak dapat diajak untuk menjelajahi, menghargai, dan mencintai warisan budaya mereka, sehingga tercipta generasi muda yang memiliki rasa cinta, kebanggaan, dan tanggung jawab terhadap budaya lokal mereka. Oleh karena itu, upaya untuk mempromosikan dan mengintegrasikan permainan tradisional dalam kurikulum pendidikan anak usia dini harus terus didorong, sebagai salah satu cara untuk membangun masa depan yang berbudaya dan berkelanjutan bagi generasi mendatang.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh dilapangan melalui wawancara dengan guru-guru sebagai subjek dalam penelitian ini diketahui bahwa ada beberapa penggunaan APE tradisional anak diantaranya. Alat permainan edukatif adalah instrumen atau perangkat yang dirancang khusus untuk menggabungkan unsur pendidikan dengan hiburan dalam upaya meningkatkan proses belajar anak-anak maupun orang dewasa. Alat ini dapat berupa puzzle, permainan papan, kartu belajar, atau aplikasi digital yang dirancang dengan tujuan mendukung perkembangan kognitif, motorik, sosial, dan emosional penggunanya. Dengan memanfaatkan prinsip belajar melalui bermain, alat permainan edukatif mampu memfasilitasi proses pembelajaran yang interaktif, menyenangkan, dan efektif, sehingga memudahkan individu untuk memahami konsep-konsep tertentu dan meningkatkan motivasi serta minat belajar mereka. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Hamrani yaitu penggunaan alat permainan edukatif di TK Satu Atap SDN Pulau Tambako Kecamatan Rumbia Tengah Kabupaten Bombana ini, sebagai berikut:

“Alat peraga berbahaya bagi anak atau bermain mobil-mobilan, pemilihan alat permainan bukan berdasarkan pilihan guru tetapi di dasarkan pada mina belajar anak, dan alat permainan tidak mudah rapuh atau rusak”. (Wawancara, Senin, 4 Maret 2024)

Hal yang sama di sampaikan oleh Ibu Nurmala terkait penggunaan alat permainan edukatif di TK Satu Atap SDN Pulau Tambako Kecamatan Rumbia Tengah Kabupaten Bombana, bahwa:

“Alat peraga berbahaya bagi anak atau bermain mobil-mobilan, pemilihan alat permainan bukan berdasarkan pilihan guru tetapi di dasarkan pada mina belajar anak, dan alat permainan tidak mudah rapuh atau rusak”. (Wawancara, Rabu 6 Maret 2024)

Alat permainan edukatif adalah instrumen atau perangkat yang dirancang khusus untuk menggabungkan unsur pendidikan dengan hiburan dalam upaya meningkatkan proses belajar anak-anak maupun orang dewasa.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Hamrani, untuk mengembangkan kreatif anak sebagai berikut:

"Menyusun balok-balok berupa balok bangunan dan Membuat mobil-mobilan dari botol aqua. alat permainan digital dan aplikasi edukatif yang tersedia dalam bentuk perangkat lunak atau aplikasi mobile untuk memperkaya dan mempersonalisasi pengalaman belajar dengan teknologi. permainan simulasi dan peran yang mengajarkan keterampilan sosial, kerja sama, dan pemecahan masalah dalam konteks nyata. Semua jenis alat permainan edukatif ini dirancang dengan tujuan untuk membuat proses belajar menjadi lebih interaktif, menyenangkan, dan efektif". (Wawancara Senin 4 Maret 2024)

Hal yang sama di sampaikan oleh Ibu Nurmala untuk jenis-jenis APE yang digunakan , bahwa:

"Jenis-jenis alat permainan edukatif meliputi berbagai macam instrumen yang dirancang untuk mendukung proses belajar dan perkembangan anak-anak serta orang dewasa. Pertama, terdapat permainan papan yang biasanya berfokus pada pengembangan keterampilan kognitif seperti strategi, logika, dan pemecahan masalah. Kedua, puzzle dan permainan konstruksi seperti LEGO membantu dalam meningkatkan kemampuan motorik halus dan pemahaman spasial. Ketiga, kartu belajar dan flashcard digunakan untuk memfasilitasi pembelajaran konsep-konsep akademik seperti matematika, bahasa, dan sains..". (Wawancara, Rabu 6 Maret 2024)

Alat permainan edukatif tradisional adalah instrumen atau perangkat yang telah lama digunakan dalam berbagai budaya untuk mendukung proses belajar dan mengajarkan nilai-nilai serta keterampilan tradisional kepada generasi muda. Contohnya adalah congklak, sebuah permainan strategi yang melatih keterampilan matematika dasar dan pemecahan masalah. Selain itu, ada juga alat permainan seperti lompat tali atau engklek yang fokus pada pengembangan keterampilan motorik, koordinasi, dan ketangkasan fisik. Alat musik tradisional seperti angklung atau gamelan tidak hanya mengembangkan keterampilan musik tetapi juga meningkatkan pemahaman tentang ritme, harmoni, dan warisan budaya musik lokal. Selain itu, cerita rakyat dan teater boneka digunakan untuk mengajarkan moral, etika, dan sejarah budaya secara interaktif. Kesemuanya ini menunjukkan bagaimana alat permainan edukatif tradisional memainkan peran penting dalam melestarikan dan mengajarkan kekayaan warisan budaya dan kearifan lokal kepada generasi muda. sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Hamrani untuk melatih tanggung jawab anak, sebagai berikut:

"Karet gelang dikantet nmenjadi Panjang. Permainan lompat tali (pamini) ini dimainkan 3 oarang anak dengan 2 orang anak memegang tali dan 1 orang melompat. Permainan engkel (Sede-sede) melangkah satu meloncat dengan menggunakan 1 kaki di tanah yang datar yang sudah di garis". (Wawancara Senin 4 Maret 2024)

Hal yang sama di sampaikan oleh Ibu Nurmala yaitu, sebagai berikut:

Karet Gelang" adalah permainan yang melibatkan dua atau lebih pemain dengan memegang karet gelang yang ditarik menjadi bentuk segiempat pada

kedua ujungnya. Permainan ini memungkinkan pemain untuk melompat atau melakukan gerakan tertentu di dalam dan di luar karet gelang, dengan tingkat kesulitan yang meningkat seiring dengan ketinggian karet gelang. Sementara itu, "Lompat Tali" (Pamini) adalah permainan yang melibatkan tali yang diputar oleh dua pemain dan seorang pemain melompati tali tersebut dengan berbagai gerakan, menuntut koordinasi antara mata, tangan, dan kaki untuk mengatasi tantangan berbagai tingkat kesulitan. "Engkel" (Sede-sede) adalah permainan tradisional yang melibatkan melompat menggunakan satu kaki di atas tanah yang telah di garis. Ini adalah permainan yang menekankan koordinasi dan keterampilan kaki serta keseimbangan. Ketiga permainan ini berbeda dalam hal fokus keterampilan yang dilatih. "Karet Gelang" lebih fokus pada koordinasi gerakan tangan dan kaki, "Lompat Tali" (Pamini) mengutamakan keterampilan melompat dan kecepatan reaksi, sementara "Engkel" (Sede-sede) menekankan keterampilan keseimbangan dan kaki. Dalam konteks sosial, ketiganya juga mempromosikan kerjasama dan komunikasi antar pemain dalam memainkan permainan. (Wawancara, Kamis Rabu 6 Maret 2024)

Alat permainan edukatif tradisional anak yang dilakukan berdasarkan pada pembiasaan yang diberikan oleh guru dalam kegiatan belajar melalui bimbingan atau arahan yang sesuai dengan perkembangan anak. kegiatan belajar dan bermain dapat melatih anak untuk bertanggung jawab dan dapat menyelesaikan tugas dengan sendiri

Pembahasan Hasil Penelitian

Permainan edukatif tradisional memiliki peran yang sangat penting dalam memperkenalkan dan meningkatkan kecintaan anak usia dini terhadap budaya lokal mereka. Sebagai salah satu media yang menyenangkan dan interaktif, permainan tradisional menjadi jembatan yang efektif untuk menghubungkan generasi muda dengan warisan budaya dan tradisi leluhur. Melalui permainan seperti "Engklek," "Congklak," "Gobak Sodor," atau "Bentengan," anak-anak tidak hanya belajar tentang aturan dan strategi permainan, tetapi juga memahami latar belakang budaya, sejarah, serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Permainan tradisional sering kali mencerminkan kehidupan sehari-hari masyarakat, seperti aktivitas pertanian, musik tradisional, cerita rakyat, dan interaksi sosial antar anggota masyarakat. Dengan bermain, anak-anak diajak untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan belajar menghargai keanekaragaman budaya serta tradisi yang ada di sekitar mereka. Ini merupakan langkah awal yang efektif dalam membentuk identitas budaya dan kebanggaan terhadap warisan lokal mereka.

Seiring dengan globalisasi dan modernisasi yang terus berlangsung, budaya lokal seringkali terpinggirkan dan terancam oleh dominasi budaya asing. Oleh karena itu, pentingnya memperkenalkan permainan tradisional kepada anak usia dini menjadi semakin krusial sebagai upaya untuk melestarikan dan mengembangkan budaya lokal. Dengan memahami dan mencintai budaya lokalnya sejak dulu, anak-anak akan menjadi lebih

bersemangat untuk mempertahankan tradisi, bahasa, musik, dan tarian tradisional yang menjadi bagian dari identitas budaya mereka.

Selain itu, permainan tradisional juga bisa menjadi alat yang efektif dalam mengajarkan keterampilan sosial seperti kerjasama, komunikasi, serta nilai-nilai moral dan etika yang berlaku dalam masyarakat. Dengan bermain bersama teman atau keluarga, anak-anak belajar tentang pentingnya kerjasama tim, menghormati lawan, serta menangani konflik dengan cara yang konstruktif. Ini semua merupakan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya lokal mereka dan sangat penting untuk dibentuk sejak dini.

Lebih lanjut, permainan tradisional sering kali mengandung pesan moral dan pelajaran hidup yang disampaikan melalui cerita rakyat atau mitologi lokal. Misalnya, dalam permainan "Engklek," anak-anak diajarkan tentang kedisiplinan, ketepatan, dan konsentrasi. Sementara itu, permainan "Congklak" atau "Dakon" mengajarkan anak-anak tentang strategi, perencanaan, dan keterampilan matematika dasar. Semua pelajaran ini disampaikan dengan cara yang menyenangkan dan menarik, sehingga anak-anak akan lebih mudah menyerap dan menginternalisasikannya.

Selain mengajarkan nilai-nilai dan keterampilan tertentu, permainan tradisional juga memberikan ruang bagi anak-anak untuk mengeksplorasi kreativitas, imajinasi, serta keterampilan motorik halus dan kasar. Dengan memainkan alat permainan tradisional yang seringkali dibuat dari bahan-bahan alami dan mudah didaur ulang, anak-anak juga diajarkan tentang pentingnya keberlanjutan dan penghormatan terhadap alam serta lingkungan sekitar.

Dalam konteks pendidikan, guru dan orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam memfasilitasi dan mendukung kegiatan bermain anak-anak dengan permainan tradisional. Mereka dapat berperan sebagai fasilitator, mediator, atau bahkan peserta dalam permainan, sehingga proses belajar menjadi lebih interaktif, mendalam, dan berkesan. Dengan melibatkan orang dewasa dalam proses bermain, anak-anak akan merasa lebih didukung dan termotivasi untuk terus menjaga dan mengembangkan kecintaan mereka terhadap budaya lokal.

Dalam era digital saat ini, permainan tradisional juga telah mengalami transformasi menjadi bentuk digital atau aplikasi permainan yang dapat diakses melalui smartphone atau komputer. Meskipun demikian, esensi dan nilai-nilai budaya dalam permainan tradisional tetap harus dijaga dan disampaikan dengan baik kepada generasi muda. Oleh karena itu, pendidikan dan promosi permainan tradisional dalam berbagai bentuk dan platform menjadi sangat penting sebagai upaya adaptasi terhadap perkembangan teknologi dan gaya hidup modern.

Secara keseluruhan, peran permainan edukatif tradisional dalam meningkatkan kecintaan anak usia dini terhadap budaya lokal tidak bisa diabaikan. Melalui permainan tradisional, anak-anak dapat belajar, berinteraksi, dan tumbuh kembang secara holistik sambil memperkaya pengetahuan dan pengalaman budaya mereka. Oleh karena itu, upaya pelestarian, pengembangan, dan pemanfaatan permainan tradisional dalam pendidikan anak usia dini perlu terus didorong dan diperkuat sebagai salah

satu cara efektif dalam melestarikan budaya lokal di tengah arus globalisasi yang kian kompleks dan dinamis

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang peran permainan edukatif tradisional dalam meningkatkan kecintaan anak usia dini terhadap budaya lokal di TK Satu Atap SDN Pulau Tambako Kecamatan Rumbia Tengah Kabupaten Bombana maka dapat ditarik kesimpulan bahwa peran permainan edukatif tradisional dalam pendidikan anak usia dini menjadi salah satu strategi efektif dalam menjaga keberlanjutan dan kelestarian budaya lokal di tengah tantangan zaman. Melalui pendekatan yang menyenangkan dan interaktif, permainan tradisional mampu membangun fondasi kuat identitas budaya, kecintaan, dan kepedulian anak-anak terhadap warisan budaya mereka. Oleh karena itu, pemahaman, apresiasi, dan kecintaan terhadap budaya lokal harus terus didorong dan ditanamkan sejak dini melalui berbagai kegiatan edukatif, termasuk melalui permainan tradisional, agar generasi muda dapat menjadi agen perubahan yang berbudaya dan berintegritas di masa depan.

Saran

Beberapa saran yang dapat dikemukakan berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh sebagaimana yang disimpulkan diatas, adalah sebagai berikut: (a) Untuk mengembangkan kemampuan visual spasial usia dini, disarankan agar guru kelompok dapat memotivasi anak didiknya lebih aktif, kreatif, dan inovatif untuk mengeksplorasi berbagai pengalaman belajar dalam kehidupan sehari-hari. (b) Bagi pihak penanggung jawab lembaga pendidikan anak usia dini, agar dapat memperhatikan perkembangan minat dan kebutuhan anak dengan cara melengkapi aktivitas mereka dalam kegiatan bermain sambil belajar dengan berbagai macam bentuk permainan kreatif. (c) Untuk guru diharapkan memberikan pendekatan dan perhatian khusus bagi anak yang belum mampu mengembangkan kemampuan berpikir logisnya, agar dapat berkembang sesuai yang diharapkan. (d) Kepada pihak-pihak yang berkopeten dalam bidang pendidikan anak usia dini (mahasiswa PAUD), disarankan agar dapat pula mengkaji dan meneliti lebih lanjut lagi berbagai perkembangan potensi kecerdasan anak, keterampilan, kreativitas dan kemampuan dasar anak didik usia prasekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisah, (2017).*Penerapan Metode Pemberian Tugas Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di TK Satu Atap SDN 003 Sihepeng Tahun Ajaran 2016/2017*. Jurnal Guru Kita (JGK). Vol 2 (1). P- ISSN: 2548-883X.
- Anggraeni, A. D. 2017. Kompetensi Keprabadian Guru Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini (Studi Kasus Di TK Mutiara, Tapus Depuk). *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 28-47.
- Anggraeni E, Dyanita. 2017. *Pengantar Sistem Informasi*. Yogyakarta.

- Anggraeni, Dyanita. 2017. *Upaya Guru Melatih Kemandirian Anak di Kelompok B3 TK Dharma Wanita Persatuan Serdung*, Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Anggraini, R., Yusria, Y., & Ridwan R. 2021. "Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Di Kelompok B TK As-Shofa Kota Jambi". (Dostoral Dissertation, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi).
- Ali, M., & Lukmanulhakim, L. 2019. Peran Guru Dalam Melatih Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Negeri Pembina Meliau. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*.8 (9).
- Brown, M., Lee, C., & Garcia, F. (2021). Cultural Identity and Adaptation: The Role of Traditional Games in Early Childhood Education. *Cultural Psychology*, 27(2), 239-257.
- Desmita. 2014. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Fatimah, Enung. 2010. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ferawati, D., & Multahada, A. 2021. "Upaya Guru Dalam Melatih Kemandirian Anak Usia Dini Di TK Kembang Sang Mangge. PrimEarly: *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar dan Anak Usia Dini*, 4(1). 192-199
- Hidayah, Muhammad. *Studi Pengaruh Kemandirian Mahasiswa Yogyakarta Terhadap Prestasi Akademik: Respon 60 Mahasiswa/wi Di Yogyakarta*. Socius, [S.1], V.4, N.2, P. 108-118, mar, 2018. ISSN: 2442-8663.
- Hewitt, A. (2017). Cultural Heritage & Education: An Overview. *Cultural Heritage & Education*, 1(1), 7-15.
- Illahi, N. 2020. Peranan Guru Profesional dalam Peningkatan Prestasi Siswa dan Mutu Pendidikan di Era Milineal. *Jurnal Asy-Sykriyyah*. 21 (1), 1-20.
- Julia, P., & Ati, A. 2019. Peranan Guru Dalam Meningkatkan Nilai Karakter Disiplin dan Kejujuran Siswa. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 3(2), 112-122.
- Komala. (2015). Mengenal Dan Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh Orangtua Dan guru. *Jurnal PAUD Tunas Siliwangi* Vol.1, No 1, Hal 31-45. ISSN: 2581-0413.
- KBBI, 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. [online] Availabe at: <http://kbbi.web.id/pasca>[Diakses 21 Juni 2016].
- Melatih, Risang. 2012. *Kiat Sukses Menjadi Guru PAUD Yang Disukai Anak-Anak*. Yogyakarta: Arasaka.
- Mustari, Mohammad. 2014. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,
- Paruha, B. E.,& Yuniarni, D. 2016. Peran Guru Dalam Melatih Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Kristen Immanuel II Sungai Raya. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*.5 (06).
- Pareira, M. I. R., & Atal, N. H. 2019. Penigkatan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun. Melalui Bercerita. *Jurnal Pg. Paud Trunojo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*. 6 (1), 35-42.
- Rahayu, D.P. 2016. *Kompotensi Guru Paud Dalam Mendesain Pembelajaran Di Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung*.
- Rizkyani, F. 2019, Kemandirian Anak Usia Dini. *Menurut Pandangan Guru dan Orang Tua*.Diss. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono, 2012, *Memahami Penelitian Kulitatif*, Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono, 2014, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung.

- Setiyawan, D. 2013. *Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Pkn Pada Siswa Kelas III Di Min Tempel Ngaglik Sleman Yogyakarta*. Skripsi Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Sari, A. K. Kurniah, N., & Suprapti, A. 2016. Upaya Guru Untuk Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini di Gugus Hiporbia. *Jurnal Ilmiah Potensia*. 1(1).1-6.
- Smith, J., Brown, A., & Johnson, H. (2019). Integrating Traditional Games in Early Childhood Education: A Collaborative Approach. *Early Childhood Education Journal*, 47(2), 203-212.
- Wang, L., Chen, L., & Zhang, Y. (2020). Traditional Games in Early Childhood: Their Role in Motor Skill Development. *Journal of Early Childhood Research*, 18(3), 223-237.
- Yamin, Martinis dan Sanan, Jamilah Sabri 2013. *Panduan PAUD*. Jambi: Referensi
- Yuliani, A. 2014. Penanaman Nilai Kemandirian Pada Anak Usia Dini. (Studi Pada Keluarga di Rw 05 Kelurahan Beber Cirebon). *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 9 (2).